

## Upaya Pengelola Yogyakarta International Airport dalam Menekan Angka Perilaku Merokok Melalui Ketersediaan Smoking Room

### Yogyakarta International Airport Management's Efforts to Reduce Smoking Rates Through the Availability of Smoking Room

Astri Nine Legoningsih<sup>1</sup>, Firdha Yovianti Pratiwi<sup>2</sup>, Karimatul Khalidah<sup>3</sup>, Sulis Setiawati<sup>4</sup>, Yusriyyah Nur Afifah<sup>5</sup>, Muhammad Dhimas Alfa Reza<sup>6</sup>, Andri Setiawan<sup>7</sup>, Nurul Kodriati<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,8</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta,

<sup>7</sup>Balai Kekekarantinaan Kesehatan Kelas II Yogyakarta  
e-mail: [nurul.kodriati@ikm.ac.id](mailto:nurul.kodriati@ikm.ac.id)

#### Abstrak

Rokok merupakan zat adiktif yang apabila dihisap secara rutin dapat menimbulkan kerugian bagi kesehatan individu dan masyarakat. Berdasarkan data Riskesdas 2023, jumlah perokok yang ada di Yogyakarta sebesar 232.346,63 jiwa. Peningkatan jumlah perokok di Indonesia mendorong pemerintah membuat kebijakan terkait rokok. Salah satunya adalah penerapan ruang khusus merokok di ruang publik seperti Yogyakarta International Airport (YIA) guna memastikan bandara sehat bebas asap rokok. Kebijakan ini meliputi larangan merokok di sembarang tempat, tersedia ruangan khusus untuk merokok, bebas dari iklan rokok, serta terdapat himbauan larangan merokok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dari pengelola YIA dalam mengoptimalkan ruangan khusus merokok sebagai salah satu cara menekan perilaku merokok di YIA. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Terdapat 4 informan yang dipilih di area *check in* YIA yang ditentukan dengan teknik penentuan sampel yaitu *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya penyediaan *smoking room* di YIA dikelola oleh masing-masing *tenant* di ruang *check-in* dan ruang tunggu pengunjung. Namun, belum semua pengunjung memahami sepenuhnya tentang keberadaan *smoking room*. Akibatnya, masih terdapat pengunjung yang merokok di luar area *smoking room*. Tingkat kesadaran pengunjung dalam menegur pelanggaran tersebut masih rendah karena beberapa pengunjung cenderung menghindari konflik dengan menjauh daripada mengingatkan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah cara pengelola bandara dalam mengoptimalkan *smoking room* di YIA adalah dengan menyerahkan pengelolaan *smoking room* kepada masing-masing *tenant*. Pihak pengelola bandara YIA tidak memiliki program yang dikhususkan untuk menekan angka perilaku merokok di YIA. Pengelola hanya menyediakan fasilitas *smoking room*.

**Kata kunci:** *Smoking room*, rokok, bandara

#### Abstract

Cigarettes are addictive substances that if smoked regularly can cause harm to individual and public health. Based on 2023 Riskesdas data, the number of smokers in Yogyakarta amounted to 232,346.63 people. The increase in the number of smokers in Indonesia has prompted the government to make policies related to smoking. One of them is the implementation of special smoking rooms in public spaces such as Yogyakarta International Airport (YIA) to ensure a healthy smoke-free airport. This policy includes a ban on smoking in any place, a special room for smoking, free from cigarette advertisements, and an appeal for smoking restrictions. The purpose of this study is to determine the efforts of YIA managers in optimizing special smoking rooms as a way to reduce smoking behavior at YIA. This research method uses a qualitative approach and data collection techniques are carried out by in-depth interviews. There were 4 informants selected in the YIA check in area which were determined by purposive sampling technique. The result of this study is the provision of smoking rooms at YIA managed by each tenant in the check-in room and visitor waiting room. However, not all visitors fully understand the existence of smoking rooms. As a result, there are still visitors who smoke outside the smoking-room area. The level of visitor awareness in reprimanding such violations is still low because some visitors tend to avoid conflict by staying away rather than reminding. The conclusion of this study is that the way the airport manager optimizes the smoking room at YIA is by handing over the management of the smoking room to each tenant. The YIA airport management does not have a program specifically to reduce the number of smoking behaviors at YIA. The manager only provides smoking room facilities.

**Keywords:** *Smoking room*, cigarettes, airport.

## **Pendahuluan**

Salah satu zat adiktif yang apabila dihisap secara rutin dapat menimbulkan kerugian bagi kesehatan adalah rokok. Merokok merupakan kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan bagian dari kebutuhan yang tidak dapat dihindari bagi individu yang memiliki kecenderungan untuk merokok<sup>1</sup>. Perilaku merokok adalah suatu aktivitas merokok yang diawali dengan membakar, menghisap sampai menghembuskannya keluar sehingga menimbulkan asap rokok<sup>2</sup>.

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan pada tahun 2030, 70% kematian akibat merokok akan terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Rokok dapat menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan bagi perokok itu sendiri atau orang disekitarnya yang secara tidak langsung juga menghirup asap rokok. Analisis WHO menunjukkan bahwa dampak buruk merokok lebih besar terjadi pada perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Oleh karena itu, kita perlu melindungi orang yang bukan perokok agar tidak terkena penyakit akibat asap rokok<sup>3</sup>. Berdasarkan data Riskesdas 2023, jumlah perokok yang ada di Yogyakarta sebesar 232.346,63 jiwa<sup>4</sup>.

Banyaknya jumlah perokok di Indonesia mendorong pemerintah membuat peraturan mengenai rokok. Beberapa peraturan yang ada antara lain Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan untuk melindungi rokok bagi kesehatan. Kebijakan terkait rokok merupakan salah satu bentuk perlindungan terhadap orang yang bukan perokok<sup>5</sup>. Meski demikian, pemerintah tetap memenuhi hak perokok untuk merokok. Pemerintah menghimbau penyediaan ruang khusus merokok di tempat-tempat yang dilarang merokok. Kebijakan mengenai penyediaan kawasan khusus merokok hendaknya diterapkan di tempat umum, salah satunya di bandara.

*Yogyakarta International Airport* (YIA) merupakan bandar udara terbesar yang ada di Daerah Istimewa Provinsi Yogyakarta, tepatnya di Kabupaten Kulon Progo. YIA merupakan bandara berskala internasional yang dibangun di Kapanewon Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaan YIA bertujuan untuk mendukung perkembangan wisatawan yang memasuki Daerah Istimewa Yogyakarta dan meningkatkan aktivitas penerbangan di Bandara Internasional Adisutjipto. Setelah bandara ini diresmikan, banyak wisatawan yang berkunjung kesana hanya ingin berwisata dan melihat gedung-gedung megah di YIA<sup>6</sup>.

*Yogyakarta International Airport* (YIA) merupakan ruang publik dan menjadi tempat berkumpulnya banyak orang, sehingga diperlukan ruang khusus bagi orang yang merokok<sup>7</sup>. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 5 Tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok menjelaskan bahwa tempat khusus merokok harus memenuhi persyaratan yaitu merupakan ruang terbuka yang berhubungan langsung dengan udara luar sehingga udara dapat bersirkulasi dengan baik, terpisah dari gedung utama atau ruang lain yang digunakan untuk beraktivitas dan dalam persil yang sama, jauh dari pintu masuk dan keluar, dan jauh dari tempat orang berlalu-lalang<sup>8</sup>.

Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan pelabuhan dan bandar udara yang aman dan sehat yaitu dengan mengeluarkan peraturan perundang-undangan meliputi Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 44 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelabuhan dan Bandar Udara Sehat yang memuat penerapan lingkungan kerja yang bebas dari asap rokok. Persyaratan bandara sehat yang bebas dari asap rokok menurut peraturan tersebut yaitu adanya kebijakan larangan merokok di sembarang tempat, tersedia ruangan khusus untuk merokok, bebas dari iklan rokok, dan terdapat himbauan larangan merokok<sup>9</sup>.

Memiliki ruang khusus merokok di ruang publik tidak serta merta membuat para perokok langsung menggunakan tempat tersebut. Banyak perokok yang menggunakan atau tidak menggunakan ruang ini, mereka lebih memilih untuk terus merokok di tempat umum atau di luar tempat yang telah disediakan. Dalam hal ini tentunya terdapat kebijakan mengenai penggunaan

ruangan khusus merokok. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian tentang bagaimana cara pengelola YIA mengoptimalkan ruangan khusus merokok sebagai salah satu cara menekan perilaku merokok di YIA.

### **Metode Penelitian.**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian metode kualitatif yang menggabungkan observasi dengan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati di sekitar lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian mengenai perilaku merokok dan upayanya mencegahnya. Selain itu dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan wawancara mendalam di mana informan harus menjawab pertanyaan terbuka yang telah ditetapkan sebelumnya<sup>10</sup>.

Lokasi penelitian yaitu di *Yogyakarta International Airport (YIA)*, dimana pengumpulan data diambil oleh tim peneliti pada Kamis, 23 November 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara. Wawancara mendalam atau *in deep interview* dilakukan dalam penelitian ini. Percakapan dilakukan langsung tatap muka *one by one* dengan pertanyaan yang berkembang sesuai jawaban informan<sup>11</sup>.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, perekam suara, dan alat tulis. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode ini dipilih karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Sehingga teknik *purposive sampling* peneliti dapat menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini<sup>12</sup>. Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu pengunjung Bandara YIA yang bersedia diwawancarai.

### **Hasil**

Kunjungan dilakukan di *Yogyakarta International Airport (YIA)* pada hari Kamis, 23 November 2023. Penelitian dilakukan mengenai upaya pengelola *Yogyakarta International Airport (YIA)* dalam menekan angka perilaku merokok melalui ketersediaan *smoking room*.

#### **a. Pengadaan *smoking room* di YIA**

Di *Yogyakarta International Airport*, penyediaan *smoking room* diserahkan kepada masing-masing *tenant* yang menjajakan makanan disana. Adapun lokasi *tenant* dibagi menjadi dua, yaitu di ruang *check in* dan ruang tunggu pengunjung. Peneliti mendapatkan kesempatan untuk mewawancarai pegawai dari salah satu *tenant* yang berjualan di area *check in*. Dari pihak *tenant* tersebut menyediakan *smoking room* bagi pengunjung yang merokok. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi pengunjung agar pengunjung yang bukan perokok tidak merasa terganggu. Sedangkan pihak pengelola bandara sendiri mengatakan mereka tidak memiliki program khusus yang bertujuan untuk memberikan perlindungan bagi masyarakat dari dampak rokok yang dapat membahayakan kesehatan manusia serta memberikan jaminan perolehan lingkungan udara yang bersih dan sehat bagi masyarakat. Pihak bandara YIA hanya menyediakan tempat khusus untuk perokok guna memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang bukan perokok. Berikut petikannya:

“*Kan ada tu yang perda Kawasan bebas rokok, ya kita menyiapkan fasilitas aja untuk merokok, kita gabisa melarang secara tegas perokok tidak boleh sama sekali merokok di bandara, gabisa, kita punya aturan juga si*” (Informan B, laki-laki, 36 tahun)

#### **b. Pengetahuan terkait *smoking room***

Berdasarkan hasil wawancara terkait pengetahuan pengunjung tentang keberadaan area *smoking room*, diketahui bahwa satu Informan mengatakan tidak mengetahui tentang area

*smoking room* di YIA karena bukan perokok, sedangkan satu Informan mengetahui terkait area *smoking room*. Berikut petikan wawancaranya:

“*Saya nggak tahu sih, soalnya saya juga bukan perokok*” (Informan D, laki-laki, 31 tahun)  
“*Tau sih mbak, yang ada di dalam itu toh?*” (Informan C, laki-laki, 20 tahun)

Jadi, berdasarkan dari pernyataan yang Informan katakan di atas, pengunjung belum mengetahui sepenuhnya mengenai area *smoking room*. Hal ini dipengaruhi banyak hal, salah satunya status perokok yang bisa mempengaruhi kebutuhan akan *smoking room*nya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengunjung belum sepenuhnya mengetahui terkait area *smoking room*.

#### c. Kepatuhan terkait *smoking room*

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengelola terkait dengan kepatuhan pengunjung tentang penerapan *smoking room* adalah sebagian besar pengunjung patuh tentang *smoking room* yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola bandara. Berikut kutipan wawancaranya:

“*Sejauh ini saya rasa ya menaati sih mbak*” (Informan C, laki-laki, 20 tahun)

Namun, saat observasi masih ditemukan perokok yang merokok di luar area *smoking room*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa belum dipatuhi sepenuhnya mengenai kebijakan *smoking area* ini.

#### d. Kesadaran pengunjung untuk penegakan kepatuhan

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan kesadaran pengunjung dalam menegur seseorang yang merokok di luar area *smoking room*, dapat diketahui bahwa pengunjung tidak memiliki kesadaran untuk menegur seseorang yang merokok di luar area *smoking room* karena beberapa pengunjung lebih memilih untuk menjauh dan menghindari pertikaian. Berikut kutipan wawancaranya:

“*Saya menjauh aja sih. Kalau menegur kayaknya nggak karena saya juga menghindari pertikaian.*” (Informan D, laki-laki, 31 tahun)

Jadi, berdasarkan pernyataan yang dikatakan informan katakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengunjung memilih untuk menjauh karena tidak ingin terjadi pertikaian.

## Pembahasan

*Yogyakarta International Airport* (YIA) merupakan salah satu tempat-tempat umum yang menyediakan fasilitas *smoking room* yang tersedia untuk perokok, memungkinkan mereka merokok di sana dan tidak merokok di sembarang tempat. Mayoritas pengunjung YIA jarang merokok karena kebanyakan dari mereka ingin cepat sampai ke tujuan masing-masing. Pengunjung YIA tidak hanya melakukan penerbangan domestik tetapi juga internasional. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada area *smoking room* bahwa tidak banyak ditemukan pengunjung yang memanfaatkan area *smoking room* untuk merokok.

*Yogyakarta International Airport* (YIA) merupakan salah satu ruang publik dan sudah banyak terdapat simbol-simbol dan tanda-tanda larangan merokok di area YIA. Hal ini sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiliyanto dan Wibawawi, yang mengemukakan bahwa di bandara Internasional Juanda juga menerapkan KTR yang dimana terdapat berbagai tanda larangan untuk tidak merokok serta terdapat fasilitas khusus untuk merokok bagi perokok sehingga tidak mengganggu pengunjung yang lain<sup>12</sup>.

Bandara berwawasan lingkungan (*eco-airport*) adalah bandara yang telah dilakukan pengukuran yang terukur terhadap beberapa komponen yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang sehat di bandar udara dan sekitarnya. Adapun komponen yang berperan dalam pengembangan lingkungan bandara sehat tersebut adalah

sumber daya manusia (*man*), peraturan (*machine*), anggaran (*money*), standar operasional prosedur (*methods*) dan fasilitas (*materials*) yang dimiliki oleh bandara. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 44 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelabuhan dan Bandar Udara Sehat, menyatakan Bandara Sehat adalah suatu kondisi lingkungan bandara yang bersih, aman, nyaman dan sehat untuk komunitas pekerja dan masyarakat bandara dalam melaksanakan aktivitasnya. Persyaratan bandara sehat yang bebas dari asap rokok menurut peraturan tersebut yaitu adanya kebijakan larangan merokok di sembarang tempat, tersedia ruangan khusus untuk merokok, bebas dari iklan rokok, dan terdapat himbauan larangan merokok. Salah satu komponen fasilitas (*materials*) untuk mewujudkan Bandara Sehat di YIA yaitu dengan menyediakan area *smoking room*<sup>9</sup>.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola *smoking room* yang merupakan pegawai dari salah satu *tenant* mengatakan bahwa di *tenant* tersebut telah menyediakan *smoking room* yang dapat digunakan pengunjung untuk merokok. *Smoking room* sendiri dibuat agar para pengunjung yang tidak merokok tidak merasa terganggu oleh orang-orang yang merokok. Kemudian, wawancara selanjutnya dilakukan kepada salah satu pegawai pengelola bandara terkait pengadaan *smoking room*. Pegawai tersebut mengatakan bahwa mereka tidak memiliki program khusus untuk orang-orang yang merokok. Mereka hanya mengikuti Perda yaitu Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di tempat-tempat umum, maka dari itu dari pihak pengelola bandara hanya memberikan fasilitas untuk orang yang merokok karena mereka sendiri tidak bisa melarang secara tegas para perokok tidak boleh merokok sama sekali di bandara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noverio dan Niemah, bahwa penyediaan fasilitas ruangan untuk perokok atau *smoking room* harus diadakan. Penyediaan fasilitas *smoking room* ini diharapkan dapat memberikan kenyamanan, kemudahan dan kenyamanan bagi para penumpang, baik penumpang yang merokok maupun penumpang yang tidak merokok. Maka untuk memberikan kenyamanan sehingga para penumpang merasa betah ketika sedang menunggu jadwal penerbangan terdapat fasilitas penunjang yang nantinya dapat dinikmati<sup>13</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengunjung dapat diketahui bahwa pengunjung belum sepenuhnya mengetahui terkait area *smoking room*. Dari dua pengunjung yang diwawancarai, terdapat satu pengunjung yang tidak mengetahui adanya *smoking room* karena bukan perokok. Namun, satu pengunjung lagi telah mengetahui adanya *smoking room*. Pengetahuan yang baik pada seseorang akan membuat perilaku yang baik pada diri individu. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratama, bahwa pengetahuan akan mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik tentang *smoking room* dapat mempengaruhi perilaku seseorang dengan meningkatkan kesadaran tentang bahaya asap rokok dan mengurangi gangguan asap rokok di dalam maupun di luar ruangan<sup>7</sup>.

Berdasarkan hasil pengamatan, Informan perokok yang mengetahui bahwa di kawasan YIA terdapat area *smoking room*, nyatanya masih merokok di luar area *smoking room*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Primasari, menyatakan bahwa ketergantungan nikotin sangat berpengaruh terhadap kepatuhan. Jadi, semakin tinggi tingkat ketergantungan nikotin seorang perokok, kemungkinan untuk tidak patuh semakin besar pula. Selain itu, lemahnya penegakan hukum larangan merokok dan kurangnya sanksi bagi pelanggar menyebabkan ketidakpatuhan untuk merokok di luar area *smoking room*<sup>14</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan kesadaran pengunjung dalam menegur seseorang yang merokok di luar area *smoking room*, dapat diketahui bahwa pengunjung belum memiliki kesadaran untuk menegur seseorang yang merokok di luar area *smoking room* karena beberapa pengunjung lebih memilih hanya menjauh tanpa menegur guna menghindari pertikaian. Masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk membantu menciptakan kawasan tanpa rokok. Menurut Lestari, dalam menegur seseorang yang merokok, diperlukan kesadaran dan keberanian dari

perokok pasif untuk memperjuangkan hak atas udara bersih dan berani bersuara dalam memperjuangkan hak tersebut. Selain itu, perlu adanya budaya menegur, baik dari perokok maupun non-perokok, jika ada orang yang merokok tidak pada tempatnya. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, perlu dilakukan kegiatan edukasi mengenai bahaya merokok dan dampak buruknya bagi kesehatan. Selain itu, perlu juga ditingkatkan implementasi kebijakan larangan merokok dan penerapan sanksi yang tegas terhadap pelanggar aturan merokok<sup>3</sup>.

Untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan karyawan dan masyarakat, dan untuk mencegah diskriminasi yang melanggar hukum terhadap individu yang sensitif terhadap asap rokok dengan gangguan pernapasan dan gangguan lainnya, bandara harus melarang merokok di dalam ruangan dan juga di sekitar pintu masuk luar ruangan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Pion dan Givel, pemantauan uap nikotin yang dilakukan di Bandara Lambert dan Bandara Seattle-Tacoma menunjukkan bahwa ruang khusus merokok tidak dapat mencegah asap rokok berpindah ke area bebas rokok yang berdekatan dengan terminal. Dalam penelitian yang sama disebutkan juga bahwa Institut Nasional untuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja telah menyatakan bahwa paparan asap tembakau harus dikurangi hingga ke konsentrasi terendah yang memungkinkan, yang hanya dapat dilakukan dengan larangan merokok secara total<sup>15</sup>.

Hal tersebut juga sesuai dengan *World Health Organization* (WHO), yang menyatakan bahwa infeksi dapat terjadi di ruang yang penuh dan berventilasi buruk seperti bandara melalui aerosol atau tetesan yang sangat kecil. Para dokter telah menyatakan kekhawatirannya bahwa area khusus merokok yang kecil dan berventilasi buruk, seperti di bandara dapat mempercepat penyebab penyakit menular, terutama infeksi saluran pernapasan<sup>16</sup>. Faktanya, materi partikulat (PM) udara di dalam area khusus merokok di bandara 15 kali lebih tinggi daripada yang direkomendasikan oleh WHO ( $10 \mu\text{g}/\text{m}^3$ ) yang selanjutnya menimbulkan risiko lebih tinggi penyebaran infeksi di antara orang-orang yang merokok di tempat terbatas ini<sup>17</sup>.

## **Kesimpulan**

1. Cara pengelola bandara dalam mengoptimalkan *smoking room* di YIA adalah dengan menyerahkan pengelolaan *smoking room* kepada masing-masing *tenant* agar *smoking room* yang dibuat dapat mencakup banyak pengunjung dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang bukan perokok. Pengelola masing-masing *tenant* sendiri mengoptimalkan penggunaan *smoking room* dengan cara mengarahkan pengunjung yang merokok di tempat kawasan tanpa rokok ke *smoking room* yang tersedia.
2. Belum ada program tambahan dari pihak pengelola bandara YIA untuk menekan angka perilaku merokok di YIA seperti kewajiban penyediaan *smoking room* yang lebih banyak, serta sosialisasi kepada pengunjung agar bisa menerapkan Kawasan Tanpa Asap Rokok secara menyeluruh.

## **Saran**

1. Sebaiknya dapat menyediakan tanda berupa stiker/ poster/ *banner* yang memuat informasi tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) khususnya di kawasan yang terdapat AC Bandara YIA.
2. Sebaiknya terdapat pengawasan yang lebih ketat dari petugas dalam menegur pengunjung yang kedapatan merokok di luar area *smoking room*.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya dalam pengambilan data dapat menggali lebih dalam lagi terkait tingkat kepuasan pengguna terhadap fasilitas ruang merokok dan dampak penggunaan ruang merokok di bandara terhadap kesehatan masyarakat.

## Daftar Pustaka

1. Siti RK, Zulaikhah ST, PH L. 2019. Perbedaan Pengetahuan Perokok Aktif dan Perokok Pasif Tentang Bahaya Rokok. *Jurnal Ilmiah Permas*. 9(2):85–94.
2. Safitri A, Avicenna M, Hartati N. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja. *TAZKIYA J Psychology*. 18(1):47–65.
3. Lestari DI, Fadilah M, Syakurah RA. 2017. Dampak promosi kesehatan Kawasan Tanpa Rokok di Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*.;1.
4. Riskesdas. 2023. Riset Kesehatan Dasar : Data Rokok 2023. Yogyakarta.
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009. *tentang Kesehatan*. Jakarta.
6. Pratiwi HC. 2020. Upaya Peningkatan Fungsi Yogyakarta Internasional Airport di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Keliling Bandar Udara. *Jurnal Flight Attend Kedirgantaraan*. ;4(2):201–10.
7. Pratama EA. 2018. Kepatuhan Penggunaan Ruang Khusus Merokok: Studi Komparatif Kompleks Balai Kota Yogyakarta Dan Bandara Adisutjipto Yogyakarta. *Jurnal Natapraja*. ;6(1):57–68.
8. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. 2014. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo No 5 Tahun 2014. *Tentang Kawasan Tanpa Rokok*. Kulon Progo
9. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2014. *Tentang Penyelenggaraan Pelabuhan dan Bandar Udara Sehat*. Jakarta.
10. Creswell, J.W. and Poth CN. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. 4th Editio. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
11. Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
12. Williyanto, Puspita Kusumasari; Wibawani S. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Masyarakat Pada Perda Kabupaten Sidoarjo No 4 Tahun 2011 (Studi Pada Kawasan Terbatas Merokok Di Terminal I Bandara Internasional Juanda). *Junal Dinamika Governance*;7.
13. Noverio, Aldio; Nieamah KF. 2022. Pengaruh Fasilitas Ruang Tunggu Terhadap Kepuasan Penumpang di Bandar Udara Tebelian Sintang Kalimantan Barat. *Jurnal Kewarganegaraan*. 6(1):914–23.
14. Primasari SI, Listina F. 2021. Faktor Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Dalam Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*. 2(2):87–97.
15. Pion, M; Givel MN. 2004. Airport Smoking Rooms Don't Work. [www.tobaccocontrol.com](http://www.tobaccocontrol.com). 2004;(April 1998):37–40.
16. Azuma K, Yanagi U, Kagi N, Kim H, Ogata M, Hayashi M. 2020. Environmental Factors Involved In SARS- Cov-2 Transmission : Effect And Role of Indoor Environmental Quality in The Strategy for COVID-19 Infection Control. 2:1–16.
17. Peesing J, Charoenca N, Tipayarom A, Kungskulniti N. 2014. Tobacco Smoke Pollution from Designated Smoking Rooms in Bangkok ' s Major International Airport. *Research Article*. 26–32.